

## PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG (KURS) RUPIAH ATAS US DOLLAR TERHADAP INDEKS SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Oleh : HERDA NENGSY

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Universitas Islam Indragiri Tembilahan  
Email: [herdanengsy@gmail.com](mailto:herdanengsy@gmail.com)

### ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai tukar uang (kurs) Rupiah atas US Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode waktu penelitian (100 minggu terhitung mundur sejak Bulan Desember 2009) yang terlihat dari IHSG. Penelitian ini menggunakan *times series* data yang diambil pada akhir minggu tutup perdagangan bursa (*closing price*), setiap hari jum'at setiap minggunya. Penelitian ini juga menggunakan data nilai kurs Rupiah atas US Dollar yang terhitung dari Bulan Januari 2008 sampai dengan Desember 2009 (100 minggu terhitung mundur sejak Desember 2009). Analisis data dengan menggunakan regresi sederhana.

Hasil penelitian ini berhasil menemukan dan membuktikan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas US Dollar sebesar 73,2% dan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

**Kata kunci :** Nilai tukar uang (kurs) Rupiah atas US Dollar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) bukan hanya merupakan dampak merosotnya nilai tukar mata uang atau tingginya inflasi dan rendahnya suku bunga di suatu negara, tetapi karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, atau pada saat yang sama, investasi portofolio di bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi. Keadaan ini terjadi sebagai konsekuensi dari terbukanya pasar saham terhadap investor asing.

Perguliran naik turunnya nilai tukar mata uang (Kurs) Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat masih terasa sampai akhir tahun 2009. Amerika Serikat dengan mata uangnya Dollar, selalu mengambil posisi bagus setiap transaksi dalam pasar uang dan mempengaruhi kegiatan pasar serta ekonomi. Setiap kegiatan ekonomi internasional menggunakan Dollar Amerika Serikat. Tetapi, semenjak krisis menyentuh negara ini pada Bulan Juni 2009, semua berbalik arah. Harga tukar Dollar mulai menurun, dan naiknya harga mata uang negara lain seperti EURO dan Yen Jepang. Hal ini juga berdampak pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar.

IHSG merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan dalam suatu periode. Indeks ini berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah keadaan pasar sedang aktif atau sedang lesu. Oleh pelaku pasar modal dengan adanya indeks, mereka dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *time series data* terhitung 100 minggu mundur dari bulan Desember 2009, dengan menggunakan objek penelitian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat (y) di BEI dan Kurs Rupiah terhadap US Dollar sebagai variabel bebas (x).

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*. Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998:155) dalam Anna (2007), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain.

Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang, dikarnakan investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjau dan Kurniasari, 2003) dalam Anna (2007).

#### B. Pasar Modal dan Bursa Efek

Saham merupakan bukti pemilikan sebagian dari perusahaan, sedangkan suatu kontrak mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang telah disepakati (Maisyarah; 2009).

Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu : Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi maka pasar modal harus bersifat liquid dan efisien. Pasar modal dikatakan liquid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli dengan cepat. Sedangkan pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Jika pasar dikatakan efisien, harga dari surat berharga mencerminkan penilaian dari investor terhadap prospek dari laba perusahaan dimasa yang akan datang serta kualitas dari manajemennya. Jika investor meragukan kualitas dari manajemen, keraguan ini dapat tercermin di surat berharga yang turun.

Pasar modal mencakup pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana merupakan pasar dimana untuk pertama kalinya efek baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan efek tersebut. Pasar perdana tidak akan berjalan baik tanpa adanya pasar sekunder. Pada pasar sekunder, saham yang dikeluarkan dari pasar perdana diperdagangkan antar investor.

#### C. Saham

Efek yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah saham dan obligasi. Menurut Darmadji (1998; 5) saham adalah: Sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menurut Koetin (1994) saham adalah : Hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham dalam suatu Perusahaan Terbatas atas suatu bukti penyertaan atau partisipasi dalam modal suatu perusahaan. Jenis saham ada dua yaitu saham biasa dan saham preferen.

#### D. Pasar Efisien

Konsep awal mengenai efiseiensi pasar yang berhubungan dengan informasi keuangan berasal dari praktek analisis sekuritas yang menurut Beaver (1989, dikutip dari Jogiyanto 2000; 363) bahwa efisiensi pasar (*market efficiency*) diukur dari seberapa jauh harga-harga sekuritas menyimpang dari nilai intrinsiknya. Dengan demikian suatu pasar yang efisien menurut konsep ini dapat didefinisikan sebagai pasar yang nilai-nilai sekuritasnya tidak menyimpang dari nilai-nilai intrinsiknya.

Dalam perkembangan konsep selanjutnya, Fama (1970, dikutip dari Jogiyanto 2000; 364) mendefinisikan pasar efisien berdasarkan akurasi dan ekspektasi harga sebagai berikut: Suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas “mencerminkan secara penuh” informasi yang tersedia (*a security market is efficient if security prices “fully reflect” the information available*).

Berdasarkan definisi dari Fama tersebut, maka bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang harga-harga sekuritas sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien. Jadi, kunci utama untuk mengukur efisiensi pasar adalah hubungan antara harga sekuritas dengan informasi apakah harga sekuritas pada suatu waktu mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia terdiri dari informasi masa lalu, informasi yang sedang dipublikasikan, dan informasi privat.

#### E. Indeks Harga Saham

Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

##### 1. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

## 2. Indeks Sektoral

Indeks Sektoral merupakan bagian dari IHSG. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh NEJ (*New England Journal*) yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah Sektor-sektor Primer (Ekstraktif), Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur), Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur), Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII).

## 3. Indeks Individual

Indeks Individual merupakan indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar. IHSG, Indeks Sektoral dan Indeks LQ45 menggunakan metode perhitungan yang sama, yang membedakannya hanya jumlah saham yang digunakan sebagai komponen dalam perhitungannya.

## 4. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan

Pada tanggal 13 Juli 2000, BEJ meluncurkan peraturan baru di bidang pencatatan: Sistem Pencatatan 2 Papan. Sistem ini diimplementasikan untuk mendorong bursa Indonesia dan juga untuk memulihkan kepercayaan publik kepada bursa melalui penyusunan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Klasifikasi Papan Pencatatan terdiri dari:

- a.  Papan Utama untuk perusahaan besar dengan *track record* yang baik
- b.  Papan Pengembangan, untuk mengakomodasi perusahaan-perusahaan yang belum bisa memenuhi persyaratan Papan Utama, tetapi masuk pada kategori perusahaan berprospek.

Disamping itu Papan Pengembangan diperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami restrukturisasi atau pemulihan performa. Dalam rangka menyediakan indikator untuk mengawasi saham-saham yang masuk dalam kategori setiap papan, pada tanggal 8 April 2002, BEJ telah meluncurkan 2 indeks baru:

1. Indeks Papan Utama (*Main Board Index/MBX*)
2. Indeks Papan Pengembangan (*Development Board Index/DBX*)

Kedua indeks tersebut menggunakan metode perhitungan seperti indeks lainnya, contohnya menggunakan pembobotan berdasarkan kapitalisasi pasar. Hari dasar untuk perhitungan Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan adalah tanggal 28 Desember 2001 dengan nilai dasar 100.

## 7. Indeks Kompas 100

Pada perayaan HUT PT Bursa Efek Jakarta ke-15 tanggal 13 Juli 2007 dan bertepatan dengan ulang tahun pasar modal ke 30, BEJ meluncurkan indeks Kompas 100. Indeks ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para investor, pengelola portofolio serta *fund manager* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas (inovasi) pengelolaan dana yang berbasis saham. Proses pemilihan 100 saham yang masuk dalam penghitungan indeks Kompas100 ini mempertimbangkan faktor likuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut.

### a. Kriteria Pemilihan Saham Indeks Kompas100

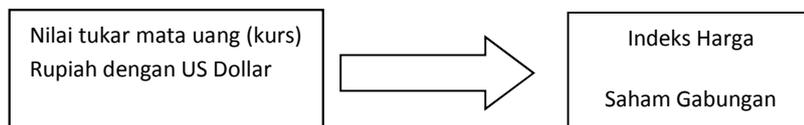
Kriteria pemilihan saham adalah sebagai berikut:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan
2. Masuk dalam 150 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler
3. Dari 150 saham tersebut, 60 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks Kompas100
4. Untuk mendapatkan 100 saham akan dipilih 40 saham lagi dengan menggunakan kriteria Hari Transaksi di Pasar Reguler, Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler dan Kapitalisasi Pasar. Metode pemilihan 40 saham tersebut adalah:
  - a. Dari 90 sisanya, dipilih 75 saham berdasarkan Hari Transaksi di Pasar Reguler.
  - b. Dari 75 saham tersebut akan dipilih 60 saham berdasarkan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler
  - c. Dari 60 saham tersebut akan dipilih 40 saham berdasarkan Kapitalisasi Pasar, sehingga akan didapat 100 saham untuk perhitungan indeks Kompas100
5. Sebagai saringan terakhir, BEI juga mengevaluasi dan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan.
6. BEI memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pemilihan saham-saham yang masuk dalam daftar indeks ini, dimana semua keputusan akan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan investor maupun stakeholders lainnya.

#### F. Model dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dibuat suatu model penelitian yang menggambarkan hubungan antara Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat dalam hal Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai gambar di bawah ini:

**Gambar 3. Model Penelitian**



Dari model tersebut diturunkan hipotesis sebagai berikut :

“ Diduga Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) .”

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi dan sekaligus sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu penelitian (100 minggu terhitung mundur sejak bulan Desember 2009) yang terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

##### B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data berkala yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis (*time series data*) yang diperoleh melalui internet yaitu Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat di Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) terhitung mundur 100 minggu dari Desember 2009.

##### C. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel penelitian yang digunakan adalah ada 2 (dua) yaitu: 1 (satu) Nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat sebagai variabel independen (x) dan 2 (dua) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen (y).

##### D. Metode Analisis Data

###### 1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif ini adalah untuk mengetahui seberapa besar nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut.

###### 2. Uji Asumsi Klasik

###### a. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ini ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah *cross section data*, autokorelasi telah dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson yang dikenal dengan statistik d Durbin Watson (Umar, 2004; 146) dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan:

$E_t$  = Kesalahan gangguan dari sampel

###### b. Heteroskedastisitas

- Menurut Santoso (2004; 208) pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dengan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 12.0.

c. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Menurut Sumodiningrat (2002; 38), distribusi normal merupakan suatu kurva yang berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga (kedua sisinya tidak berpotongan dengan sumbu horizontal). Kurva normal itu berbentuk simetris di sekitar rerata variabel, dan nilai-nilainya diukur pada sumbu mendatar.

E. Analisis Regresi

1. Regresi Sederhana

Setelah model regresi terbebas/lulus dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan kemudian dilakukan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen (Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel independen (Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)), penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

2. Koefisien Korelasi Parsial (R)

Koefisien Korelasi Parsial (R) adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial.

3. Penentuan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Misalnya, nilai-nilai (sering juga menggunakan simbol R<sup>2</sup>) pada suatu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan pengaruh variabel Y (variabel dependen) dan variabel X (variabel independen).

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di muka untuk mengetahui pengaruh nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas US Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan Uji parsial (uji t), digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas US Dollar (X) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

H<sub>0</sub> : “Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

H<sub>1</sub> : “Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

2. Menentukan tingkat signifikansi ( ) yang digunakan, = 5%

3. Membuat keputusan

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima.

4. Membuat kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi dan Analisis Data

Herda Nengsy, *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang (KURS) Rupiah Atas Us Dollar Terhadap Indeks Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*

a. Uji Statistik Deskriptif

Pada pengujian deskriptif ini untuk menguji seberapa besar nilai minimum, nilai maksimum, jumlah, nilai *mean* dan standar deviasi. Tujuan dari statistik deskriptif ini untuk mengetahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KURS	100	9.051,00	12.300,00	1.005.438,00	10.054,38	941,57
IHSG	100	1.146,28	2.741,18	201.649,23	2.016,49	475,77
Valid N	100					

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) untuk semua variabel penelitian. Hal ini berarti semua variabel penelitian tersebut memiliki sebaran data yang normal (baik).

Dari data dapat dijelaskan bahwa nilai kurs tertinggi dengan nilai Rp 12.300 terjadi pada minggu ke-44 pada tanggal 21 november 2008. Nilai kurs terendah dengan nilai Rp 9.051 yang terjadi pada minggu ke 6 pada tanggal 29 Februari 2008. Hal ini berarti bahwa nilai kurs naik dengan drastis pada bulan November 2008 saat keadaan ekonomi Indonesia mulai stabil, tetapi nilai US Dollar mengalami penurunan yang signifikan karena puncak krisis global yang melanda negara tersebut dan beberapa negara lainnya di dunia. Jika peningkatan indeks terjadi secara terus-menerus, maka disebut pasar sedang bergairah atau *bullish*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari data yang ada menunjukkan IHSG tertinggi dengan nilai 2.741,18 terjadi pada minggu ke-5 disaat perdagangan ditutup pada tanggal 22 Februari 2008. Ini berarti bahwa harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Peningkatan indeks yang terjadi secara terus-menerus mempunyai banyak peluang untuk mencetak untung. Menurut para analis saham, saat IHSG naik tinggi adalah harga yang baik untuk memetik keuntungan (*profit taking*).

Sebaliknya, IHSG terendah dengan nilai 1.146,28 terjadi pada minggu ke-44 disaat perdagangan ditutup pada tanggal 21 November 2008. Nilai ini menggambarkan harga-harga saham di BEI sedang merosot. Penurunan indeks harga saham yang terjadi secara terus menerus sering disebut oleh pemain saham bahwa pasar sedang lesu atau *bearish*. Kondisi ini sebenarnya juga memberikan banyak peluang bagi investor. Sebab mereka memiliki kesempatan untuk membeli saham-saham dengan harga yang murah.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Autokorelasi

Statistik d Durbin Watson digunakan untuk menguji autokorelasi pada penelitian ini. Hasil uji tampak pada Tabel 2 dan perhitungan berikut :

**Tabel 2. Uji Autokorelasi**

N	$(e_1 - e_{t-1})^2$	$e_1^2$
100	900.253	5.913.840

Sumber : Lampiran 3

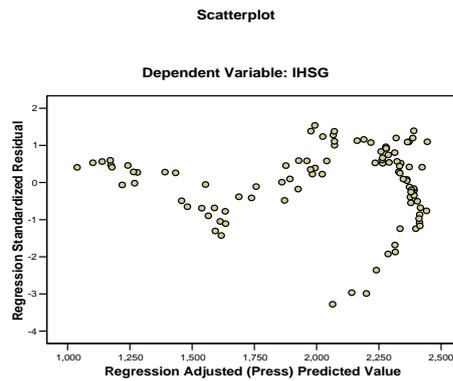
$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_1 - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^{t=n} e_1^2} = \frac{900.253}{5.913.840} = 0,152$$

Hasil uji yaitu sebesar 0,152 Nilai ini berada diantara -2 sampai +2, sehingga model regresi tersebut bebas dari adanya autokorelasi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Diagnosa adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan scatterplot yang diperoleh dengan bantuan *software SPSS*. Scatterplot dapat dilihat pada Gambar berikut ini :

**Gambar 4.**

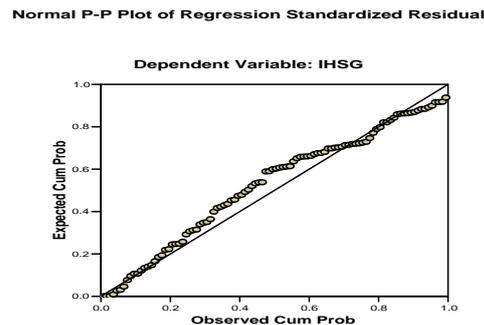


Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas., serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

3) Uji Normalitas

Pada penelitian ini, pengujian normalitasnya dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresinya memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 5. Uji Normalitas**



Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa sebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian model regresi layak digunakan untuk memprediksi IHSG berdasarkan masukan variabel Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas US Dollar.

1. Analisis Regresi

a. Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas US Dollar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya maka diperoleh hasil pengolahan data yang tampak pada Tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Regresi

n	Kurs (X)	IHSG (Y)	X.Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
100	1.005.438	201.649,23	1.989.505.039	10.196.824.194	429.033.332,93

Sumber : Lampiran 3

$$S_{xy} = x.y - ( \bar{x} ) ( \bar{y} ) / n$$

$$= 1.989.505.039 - (1.005.438) (201.649,23) / 100$$

$$= - 37.952.945,767$$

$$S_x = x^2 - ( \bar{x} )^2 / n$$

$$= 10.196.824.194 - (1.005.438)^2 / 100$$

$$= 87.768.475,559$$

$$S_y = y^2 - ( \bar{y} )^2 / n$$

$$= 429.033.332,93 - (201.649,23)^2 / 100$$

$$= 22.409.213,335$$

$$\bar{x} = 1.005.438 / 100 = 10.054,38$$

$$\bar{y} = 201.649,23 / 100 = 2.016,492$$

$$b = S_{xy} / S_x$$

$$= - 37952945,767 / 87.768.475,559$$

$$= - 0,432$$

$$a = \bar{y} - b \bar{x}$$

$$= 2.016,492 - (- 0,432) . 10.054,38$$

$$= 6.364,219$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh model persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 6364,219 - 0,432 X$$

Dimana :

Y : IHSG (Indeks harga Saham Gabungan)

X : Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar

Dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 6364,219. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya rasio Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar akan terjadi perubahan IHSG sebesar 6364,219. Selanjutnya koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar sebesar 0,432 (bertanda negatif), hal ini berarti bahwa setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan IHSG akan mengalami perubahan sebesar 43,2 % dengan arah yang berlawanan.

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa disaat nilai kurs stabil kenaikan atau penurunannya. IHSG juga mengalami kenaikan atau penurunan yang stabil mengikuti perubahan nilai kurs. Namun pada saat nilai kurs melonjak naik, secara drastis mempengaruhi nilai IHSG. Pada saat nilai kurs mencapai nilai tertinggi pada minggu ke-44 senilai Rp 12.300, IHSG langsung menurun pada posisi 1.146,28 dari minggu-minggu sebelumnya, dimana nilai kurs yang berkisar Rp 11.000-12.000 membuat IHSG berada pada kisaran 1.100-1.600 (dari data lampiran).

b. Koefisien Korelasi Parsial (R)

Koefisien korelasi parsial (R) digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Nilai koefisien korelasi parsial (R) dapat dilihat dari hasil perhitungan berikut :

$$R = \frac{x.y - (\sum x) (\sum y) / n}{\sqrt{x^2 - (\sum x)^2 / n} \cdot \sqrt{y^2 - (\sum y)^2 / n}}$$

$$R = \frac{37.952.945,767}{87.768.475,559 \cdot 22.409.213,335}$$

$$= \frac{37.952.945,767}{9.368,483 \times 4.733,837}$$

$$= \frac{37.952.945,767}{44.348.872,51}$$

$$= 0,856$$

Koefisien korelasi parsial (R) 0,856 berarti variabel Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar secara parsial mempunyai kekuatan korelasi terhadap IHSG sebesar 85,6 %.

c. Penentuan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

$$R^2 = 0,732 \text{ (Koefisien Determinasi)}$$

Hasil perhitungan Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh nilai kurs Rupiah atas US Dollar sebesar 73.2% dan sisanya sebesar 26.8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t adalah sebagai berikut :

$$t_{n-2} = \frac{R}{\sqrt{\frac{1-R^2}{n-2}}}$$

$$= \frac{0,856}{\sqrt{\frac{1-0,732}{98}}}$$

$$= 16,376$$

Dari hasil dihasilkan t<sub>hitung</sub> sebesar 16,376 dan dengan menggunakan signifikansi 5 % (α = 0,05), dan *degree of freedom* (n-k) = 98 diperoleh t<sub>tabel</sub> sebesar 1,984 sehingga t<sub>hitung</sub> lebih besar dari t<sub>tabel</sub> (16,376 > 1,984) sehingga menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek

Indonesia sehingga hipotesis yang menyatakan “ Diduga Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)” **diterima**.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar adalah sebesar 0,432 (bertanda negatif), hal ini berarti bahwa setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan IHSG akan mengalami perubahan sebesar 43,2 % dengan arah yang berlawanan.

Hasil perhitungan Koefisien korelasi parsial (R) untuk Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar sebesar 0,856 berarti variabel Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar secara parsial mempunyai kekuatan korelasi terhadap IHSG sebesar 85,6 %.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh nilai kurs Rupiah atas US Dollar sebesar 73,2% dan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal ini berarti bahwa tidak hanya nilai kurs saja yang mempengaruhi IHSG, tetapi juga ada variabel lain yang mempengaruhi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $16,376 > 1,984$ ) Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) Rupiah atas US Dollar mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,732 menunjukkan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh nilai kurs Rupiah atas US Dollar sebesar 73,2% dan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

1. Koefisien Regresi Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar terhadap IHSG sebesar 0,432 (bertanda negatif), hal ini berarti bahwa setiap perubahan Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan IHSG akan mengalami perubahan sebesar 43,2 % dengan arah yang berlawanan.
2. Koefisien korelasi parsial (R) untuk nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas US Dollar terhadap IHSG sebesar 0,856 berarti variabel nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas US Dollar secara parsial mempunyai kekuatan korelasi terhadap IHSG sebesar 85,6 %.
3. Nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,732 menunjukkan bahwa variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang (kurs) Rupiah atas US Dollar sebesar 73,2% dan sisanya sebesar 26,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain hal ini dibuktikan dari besarnya nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $16,376 > 1,984$ ).